

## PENGUATAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Abdul Gani Jamora Nasution**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jalan Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate,  
Kenangan Baru, Medan, Sumatera Utara  
E-mail: agjnasution@yahoo.com

### **Abstrak**

Gender dipahami sebagai relasi sosial yang dilekatkan publik terhadap suatu jenis kelamin. Ini terkadang menjadikan dilema sosial bagi kaum konservatif-tekstual, memahami bahwa perempuan hanya diletakkan "di bawah ketiak laki-laki" dan tidak sedikit diperdapati kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan dengan jargon "*semau gue*". Untuk mengakomodir hal tersebut, maka Pendidikan Islam memainkan peran penting sebagai percepatan pemaknaan gender tersebut. Mengingat pendidikan Islam adalah ruh memanusiaikan manusia tanpa membedakan jenis kelamin.

### **Abstract**

Gender is understood as a social relation that is attached to the public as sex. This sometimes makes the dilemma of social conservatives-textual, understand that women simply put "under the armpits of men" and not a few is found arbitrariness of male to female with jargon "as one likes me". To accommodate this, the Islamic Education plays an important role as understanding the gender acceleration. Given the spirit of Islamic education is to humanize human beings without distinction of sex.

**Kata Kunci: Gender, Pendidikan, dan Islam**

## **Pendahuluan**

Pembahasan relasi laki-laki dan perempuan tidak pernah berhenti di atas meja kerja akademik. Kegelisian serta keresahan memetakan peran masing-masing kian terasa. Ini tentu bisa diamini dengan keterlibatan para kaum intelektual sekaligus aktivis organik yang biasa dikenal dengan gerakan feminis. Memetakan ulang peran laki-laki dan perempuan merupakan paket sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena sadar, dengan perkembangan pendekatan kajian keilmuan (Islam) semakin terasa terintegrasi.

Idealnya gerakan yang digencarkan pemikir serta gerakan aktivis feminis dalam mensosialisasikan berbasis kesetaraan laki-laki dan perempuan (gender). Selalu diperdapati berbagai tantangan yang dihadapi dan menemukan persoalan yang "pelik". Tantangan yang dihadapi tentu dengan pola pemahaman yang tertanam selama ini, bahwa laki-laki memainkan peran sepenuhnya di arena publik dan perempuan harus tunduk dan patuh kepada laki-laki. Legitimasipun berkembang dan diambil sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, dihadapi juga persoalan yang "pelik" terasa rumit bagi kaum feminis yang mengagendakan dalam pandangannya laki-laki dan perempuan bersetara, yakni formulasi yang harmonis praktik relasi laki-laki dan perempuan (domestik dan publik). Yang terjebak pada praktik politik belaka. "ujuk-ujuknya" ditemukan subordinasi dan peran ganda (*doube borden*) terhadap perempuan. Terlepas dari kedua persoalan yang dihadapi, penulis meyakini dengan ijtihad akademik bahwa relasi laki-laki dan perempuan punya kajian historis. Perjalanan panjang dunia, perkembangan peradaban, serta kecerdasan dan kecanggihan manusia pada masanya memainkan peran penting dalam mengisi persoalan ini. Dari pra sejarah, Mesir Kuno, India kuno, China kuno, serta Arab pra-Islam telah berbeda pasca Nabi Muhammad Saw. hadir untuk mengemban misi ajaran Tuhan. Dengan perjalanan panjang ini, tentu akan dibantu melihat kondisi secara obyektif dengan mengimplementasikan historisitas komprehensif.

Pemahamannya adalah sejarah relasi manusia saat itu akan terbuka lebar dengan tinjauan kritis terhadap ideologi, doktrin, serta kultur yang melekat pada manusia saat itu. Maka tepat kiranya, persoalan laki-laki dan

perempuan bisa dipetakan dengan dua teori. Pertama, teori *nature* (alami). Yang diasosiasikan segala pembawaan manusia, baik laki-laki misalnya, punya penis dan zakun. Maupun perempuan. Misalnya, punya payudara, hamil, haid. Teori kedua, *nurture* (adaptasi). Sifat yang dilekatkan kepada seseorang orang, bisa terjadi, kepada laki-laki dan perempuan. Penggunaannya bisa ditimbal balikkan. Misalnya, ayu, cerdas, hebat. Konotasi ini tentu melibatkan semua elemen masyarakat tertentu yang terus menerus diwariskan.

Kedua teori di atas, menyelesaikan komplik yang selama ini dugaan banyak orang terhadap bias jenis kelamin. Karena, jenis kelamin bukanlah menjadi persoalan prinsipil dalam menjalankan relasi gender. Melainkan menekankan pada kontribusi kualitas dan kuantitas jenis kelamin tersebut. Kehadiran gender inilah menghantarkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi mengembangkan kreatifitas, kecerdasan, serta pengabdianya kepada Tuhan. Bergandengan tangan demi terselenggaranya keharmonisan yang sejati. Dalam pengertiannya menghilangkan diskriminasi, subordinasi, stereotipe yang dirasakan laki-laki maupun perempuan. Di sinilah urgensi sosialisasi gender mulai usia dini manusia. Yang lebih urgen adalah baik perempuan dan laki-laki tidak dibatasi dengan tembok-tembok ketabuan dalam mengembangkan kualitasnya sebagai manusia.

Narasi di atas, memberikan peluang besar terhadap pendidikan Islam untuk mengakomodir sosialisasi dan penguatan gender. Mengingat eksistensi pendidikan Islam baik secara filosofis maupun institusi memegang peran penting atau wadah mempercepat sosialisasi gender tersebut.

### ***Teori dan Diskursus Gender***

Memahami gender merupakan lokalitas atribut yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural. Gender membedakan struktur setiap kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Karena itu, gender bisa berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, bahkan dari satu kelas ke kelas lain. Narasi ini tentu menghantarkan pada sebuah konsep analisis sosial yang terjadi pada suatu

masyarakat. Lain halnya dengan sex, yang memetakan konsepsi jenis kelamin manusia dan struktur anatomi biologis yang bersifat kodrati.<sup>1</sup> Bagi pemerhati relasi perempuan dan laki-laki, konsekuensi perbedaan jenis kelamin (sex) menjadikan sebuah konstruksi masyarakat untuk memetakan kehidupan sosial, yang pada akhirnya munculusan domestik untuk perempuan dan publik untuk laki-laki.<sup>2</sup>

Dengan ungkapan yang berbeda, Caplan (1987), dalam bukunya *The Cultural Constructuion of Sexuality* menyebut, perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan sekedar biologis, namun secara sosial dan kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan beberapa hal, diantaranya, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang tersebut akhirnya dianggap kodrat.<sup>3</sup> Sejarah mencatat bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan di berbagai belahan dunia, baik pra-Islam maupun masa Islam hingga sekarang, pihak laki-laki selalu berada dalam posisi dominan, walaupun kaum perempuan juga pernah mengukir sejarah dominasinya. Superioritas dan dominasi laki-laki dicontohkan dalam sejarah, misalnya terjadinya poligami yang melibatkan penguasaan di berbagai negara, seperti di Parsi, Eropa, Asia Barat, Athena, Yunani, Romawi, bahkan negara Islam seperti Madinah dan masa kerajaan Islam di Indonesia. Superioritas kaum perempuan juga mempunyai bukti sejarah bahwa di

---

<sup>1</sup>Yang pertama kali membedakan gender dengan sex adalah Ann Oakley (sosiolog Inggris).

<sup>2</sup>Secara garis besar teori-teori gender ini dapat diklasifikasikan pada dua claster. Pertama teori *nature* yang mengatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dengan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Kedua teori *nurture*, yang melihat bahwa perbedaan karakter dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan lebih ditentukan oleh faktor sosial budaya. Perspektif ini menyimpulkan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dikonstruksikan oleh budaya, yakni relasi kuasa yang secara turun temurun dipertahankan.

<sup>3</sup>Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia + Tazzafa, 2009), hlm. 219.

masyarakat Arab pra-Islam pernah mengalami sistem keluarga matrilineal, di mana pertalian keluarga dicatat dari pihak perempuan.<sup>4</sup>

Dalam dunia Islam debat masa kini tentang feminisme, gender dan hak-hak perempuan adalah beban secara ideologis, karena sudah tertanam dalam sejarah dari polemik peradaban antara Islam dan Barat. Diskursus gender dalam dunia Islam kontemporer digambarkan oleh sejarah sebagai konflik politik antara Islam dan Kristen dan juga kolonialisasi bangsa Barat terhadap dunia Muslim.<sup>5</sup> Adapun istilah feminisme itu sendiri di dalam masyarakat pos-kolonial Arab Muslim dinodai dan tidak murni. Adapun, stereotip ini didasarkan pada permusuhan antara laki-laki dan wanita, dan juga imoralitas dalam bentuk persetubuhan seksual terhadap wanita.<sup>6</sup>

Perdebatan hubungan laki-laki dan perempuan yang umumnya dikenaldengan gender selama ini, khususnya di Indonesia, bukan hanya menyangkut realitas di lapangan, tetapi juga merembet pada perdebatan seputar pemahaman tentang pesan Tuhan yang terefleksikan dalam mushaf Utsmani.<sup>7</sup> Dalam hal ini, pesan yang ada dalam mushaf Utsmani, secara bertahap dalam rentang waktu periodik sejarah yang panjang, ditafsirkan sehingga menghasilkan karya tafsir tradisional. Namun, menurut Amina, kebanyakan tafsir tradisional ditulis oleh laki-laki, berarti tafsir ini telah memasukkan pengalaman laki-laki di dalam penafsirannya dan sebaliknya pengalaman wanita ditiadakan atau justru malah ditafsirkan melalui visi laki-

---

<sup>4</sup>Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004), hlm. 134.

<sup>5</sup>Sa'diyya Syaikh, "Transforming Feminisms: Islam, Women and Gender Justice" dalam Omid Shafi, *Progressive Muslim on Justice, Gender and Pluralism* (Oxford: One World, 2005), hlm. 148. Di dalam periode modern ini, dalam momen yang krusial, akhirnya kembali mengartikulasikan dan mengelaborasi terhadap isu-isu wanita dan gender dalam masyarakat Muslim Arab yang terjadi di bawah pengaruh kolonialisme dalam gejolak sosio-politik, dan bertahan sampai saat ini. Lihat, Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam & Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven & London; Yale University Press, 1992), hlm. 3.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 149.

<sup>7</sup>Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas*, hlm. 150.

laki mulai dari perspektif, hasrat, dan kebutuhan tentang wanita.<sup>8</sup> Sehingga, menurut Amina, tidak ada metode penafsiran Al-Qur'an yang benar-benar obyektif. Masing-masing penafsir akan membuat pilihan yang subyektif.<sup>9</sup>

Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an yang subyektif jelas akan menutup pesan al-Qur'an yang sebenarnya obyektif. Pada saat al-Qur'an diturunkan, di tengah-tengah masyarakat Quraisy, budaya patriachal<sup>10</sup> masih sangat kental, sehingga kebiasaan-kebiasaan usang tersebut masih melekat dan terdapat pada diri sementara ulama, yang pandangannya terkesan menyudutkan para perempuan.<sup>11</sup> Padahal, menurut Arkoun, sebenarnya al-Qur'an itu memperbaiki status wanita, mengangkat derajat mereka menuju spiritualitas martabat yang samasebagaimana seorang laki-laki.<sup>12</sup> Wanita di dalam al-Qur'an juga diharapkan dapat menjalankan kewajiban agama sebagaimana yang dilakukan juga oleh laki-laki.<sup>13</sup> Di sinilah betapa al-Qur'an (Islam) menjunjung tinggi wanita, sama seperti halnya laki-laki. Bahkan, kita juga memiliki pribahasa yang terkenal yaitu surga berada di bawah telapak

---

<sup>8</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York; Oxford University Press, 1999), hlm. 1-2.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>10</sup> Bahkan, dalam sistem keluarga yang menganut sistem patriarchal ada yang menganggapnya sebagai yang tetap dan abadi, karena patriarki dianggap sebagai sebuah ideologi. lihat, Deniz Kandiyoti, "Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective" dalam Nikki R. Keddie & Beth Baron (ed), *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries in Sex and Gender* (New Haven & London: Yale University, 1991), hlm. 24

<sup>11</sup> Rodiah, dkk., *Studi Al-Quran; Metode & Konsep*, (Yogyakarta; Elsaq Press, 2010), hlm. 146.

<sup>12</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam; Common Question , Uncommon Answer* (Oxford: Westview Press, 1994), hlm. 60.

<sup>13</sup> Annemarie Schimmel, *My Soul is a Woman; The Feminine in Islam* (New York; Continuum, 1997), hlm. 54.

kaki ibu. Hal ini menunjukkan, bahwa, Ibu memiliki tuntutan terlebih dahulu bahkan di atas ayah dalam soal kepatuhan dari seorang anak.<sup>14</sup>

Lebih konkrit, Khoiruddin Nasution dalam karyannya *Pengantar Studi Islam* memetakan sebab lahirnya konsep bias gender dalam Islam adalah sebagai akibat dari sepuluh faktor, yakni; (1). Penggunaan studi Islam yang parsial, (2). Belum ada kesadaran pentingnya perbedaan nash menjadi; normativ universal dan praktis temporal, (3). Terkesan sejumlah nash memarginalkan wanita, sebagai akibat penggunaan parsial, (4). Budaya-budaya Muslim merasuk terhadap ajaran Islam, (5). Dominasi teologi laki-laki dalam memahami nash, (6). Kajian Islam dengan pendekatan agama murni, (7). Generalisasi (mengambil hukum umum) dari kasus khusus, (8). Mengambil hukum sebagai produk hukum dari penetapan hukum berdasarkan *siyasah al-syar'iah*, (9). Kajian Islam yang literalis dan a-historis (tekstual), (10). Peran kekuasaan (Penguasa).<sup>15</sup>

### ***Keharusan Gender dalam Pendidikan (Islam)***

Diskursus gender dalam pendidikan (Islam) bisa dirujuk pada karya Evi Muawwanah, memiliki tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yaitu, 1). Akses (fasilitas pendidikan yang sulit dicapai, 2). Partisipasi (tercakup dalam bidang studi dan statistik pendidikan, banyaknya perempuan mengambil bidang keguruan (SPG misalnya) karena pandangan yang mengatakan bahwa peran guru sebagai pembina juga pengasuh digambarkan sebagai kodrat perempuan sebagai ibu, oleh karenanya 99 % SPG didominasi perempuan (menjadi guru SMP), STM 99,5% laki-laki, guru TK sebagian besar juga perempuan hal ini dipengaruhi stereotipe gender, 3). Manfaat dan penguasaan (banyaknya buta huruf dialami oleh perempuan).

Bias gender juga dapat dilihat dalam buku bacaan wajib di sekolah, yang sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Artinya sistem nilai gender akan

---

<sup>14</sup> Annie Lau, "Gender, Power And Relationships Ethno-Cultural And Religious Issues" dalam Charlotte Burck And Bebe Speed (ed), *Gender, Power, And Relationship* (London; Routledge, 1995), hlm. 123.

<sup>15</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 240.

berpengaruh pada kehidupan sistem sosial di sekolah. Sebagai contoh adalah buku ajar telah dikonstruksi peran gender perempuan dan laki-laki secara segregasi, ayah/laki-laki digambarkan di kantor, di kebun dan sejenisnya (sektor publik), sementara perempuan atau ibu digambarkan di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik dan sejenisnya (domestik).<sup>16</sup> Di samping itu, perilaku yang tampak dalam kehidupan sekolah interaksi guru-guru, guru-murid, dan murid-murid, baik di dalam maupun di luar kelas, pada saat pelajaran berlangsung maupun saat istirahat akan menampilkan konstruksi gender yang terbangun selama ini, yaitu bias. Siswa laki-laki selalu ditempatkan pada posisi menentukan, misalnya memimpin organisasi siswa, ketua kelas, diskusi kelompok, ataupun dalam pemberian kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan kesenjangan gender muncul dalam proses pembelajaran di sekolah terutama dipengaruhi oleh kurikulum dan buku-buku pelajaran yang belum berlandaskan pada peran gender yang seimbang terlebih para penulis sebagian besar laki-laki.<sup>17</sup>

Atas dasar persoalan tersebut, maka, pendidikan khususnya pendidikan Islam perlu berbenah diri dengan menata ulang sistem relasi antara laki-laki dan perempuan, antara murid (laki-laki) dengan murid (perempuan), murid dengan gurunya dan lingkungannya untuk membangun sistem pendidikan yang tidak bias gender. Oleh karena pendidikan Islam bertanggungjawab terhadap produk anak didik yang dihasilkannya untuk berperan dan berkecimpung dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Apabila sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat praktik-praktik marginalisasi, maka bisa dilihat produk peserta didiknya semacam apa, dan begitu juga sebaliknya, apabila sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat praktik-praktik kesetaraan gender, produk peserta didiknya akan nampak seperti yang tercermin dari latar belakang pendidikannya dimulai dari cara berpikir (mindset) dan

---

<sup>16</sup>Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 54.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 55.



perilaku/tindakannya dalam menghadapi persoalan relasi laki-laki dan perempuan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, diperlukan adanya konsep pendidikan yang berbasis pada prinsip kesetaraan gender. Seperti dilansir dalam sebuah jurnal Marhumah bahwa telah banyak perempuan-perempuan yang hebat dalam lintasan sejarah dan bahkan di era kontemporer ini, dengan prestasi yang luar biasa. Inilah menghantarkan pemahaman atau anggapan tentang perempuan selama ini dengan anggapan *stereotype* yakni perempuan bodoh.

Dalam rangka mengakomodir eskalasi gender, tentu membutuhkan peningkatan yang lebih baik. Peningkatan ini diarahkan pada manajemen pendidikan (Islam) dan pada proses pembelajaran.

#### 1. Manajemen responsif gender

Manajemen responsif gender ialah sebuah model manajemen yang menyediakan akses yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk berperan di dalamnya serta menghasilkan manfaat yang sama bagi keduanya. Tujuan utama dari manajemen ini adalah mendorong terwujudnya prinsip keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan sistem manajemen pendidikan, yang meliputi fungsi pengambilan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, serta evaluasi dan kontrol terhadap kebijakan di semua tingkatan.

Selanjutnya, pemikiran dari manajemen responsif ini agar dapat dipastikan bahwa seluruh proses dalam manajemen pendidikan telah memperhatikan aspek-aspek gender yang melekat di dalamnya. Bisa dicontohkan pada struktur organisasi, sistem kerja dan kebijakan-kebijakan yang ada.

#### 2. Pembelajaran yang sensitif gender

Konstruksi bias gender yang melekat dalam budaya masyarakat turut mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Pengutamaan (superioritas) laki-laki ditemukan, misalnya ketua kelas. Pembelajaran dengan dikhotomis akses, pemanfaatan fasilitas, dan kekhawatiran terhadap jenis kelamin perempuan terus ditemukan. Perempuan yang selalu diasosiasikan pada yang lemah berkeliaran dalam proses pembelajaran.

Ini tentu kontradiktif dengan amanah Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 dan bab II pasal 3 juga mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan peserta didik (tanpa dibedakan) dituntut secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya. Perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang bermutu jga ditegeaskan dalam bab IV pasal 5. Untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan hak yang sama untuk meningkatkan potensi dirinya, pada pasal 36 ayat 2 dan ayat 3.

### 3. Konsepsi pembelajaran inklusif gender

Pembelajaran inklusi gender adalah pembelajaran yang mempertinmbangkan prinsip kesamaan akses, partisipasi, kontrol; dan manfaat. Memperhatikan aspek-aspek non-streetip, non-subordinasi, non-marjinalisasi, non beban kerja ganda, dan non kekerasan pada kurikulum, rencana pembelajaran, dan manajemen kelas. Prinsip pembelajaran inklusif gender dapat dilihat dari kesamaan akses, kesempatan peserta didik dalam mendapatkan kurikulum dan kegiatan yang sama untuk semua mata pelajaran tanpa ada perbedaan.

Urgensi dari pembelajaran iklusif gender ini akan menjadikan peserta didik memperoleh akses pada sumber-sumber belajar, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, terlibat di dalam proses pengambilan keputusan di dalam pembelajaran dan mendapatkan manfaat dari hasil belajar. Begitu pula akan mencapai keadilan gender, peserta didik memperoleh perhatian yang sama terhadap kecenderungan dan kebutuhan yang berbeda (misalnya, kecenderungan belajar yang kompetitif dan kooperatif), sehingga dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal lain yang tidak bisa diabaikan sebagai manfaat adalah peserta didik dapat berbagi pengalaman hidup yang berbeda-beda dengan nyaman dan leluasa, serta dapat berbagi pengalaman hidup yang dilalui mengikat mereka cenderung memiliki pengalaman yang berbeda.

### Guru dan Diskriminasi Gender

Peran guru sangat penting dan strategis pada semua fungsi pendidikan. Dalam rangka mempersiapkan anak menuju kehidupan yang demokratis, yang di dalamnya antara lain ditandai oleh nilai-nilai kehidupan

yang egalitarian, peran guru sangat penting sebagai agen sosialisasi gender. Makin rendah jenjang pendidikan, makin penting peran ini, karena pada masa tersebut konstruksi nilai anak masih mudah dibentuk (dipengaruhi). Pada usia 8 tahun anak sangat rigid dalam memikirkan semua topik dan cenderung berlebihan dalam menggeneralisasikan fakta-fakta baru yang ditemukannya.<sup>18</sup>

Sosialisasi gender berawal di rumah dan terus berlanjut pada lingkup pergaulan yang lebih luas dan tingkat-tingkat pendidikan selanjutnya. Jenis informasi dan pengalaman belajar yang dialami anak berperan penting dalam sosialisasi gender, dan hal ini sangat diwarnai oleh gurunya. Pengalaman belajar yang diwarnai oleh konstruksi gender tradisional akan mengukuhkan kerangka gender tradisional yang mungkin telah dimiliki anak, karena masih banyak pengalaman sosialisasi di rumah yang diwarnai oleh konstruksi gender tradisional. Di lain pihak, pengalaman belajar yang diwarnai oleh konstruksi gender yang berbeda dengan konstruksi gender awal dari anak akan memberikan alternatif pengalaman kepada anak yang dapat memengaruhi bahkan mengubah konstruksi gender anak yang tradisional. Di sinilah peran penting pendidikan, sekolah, dan guru dalam sosialisasi gender.

Di sekolah, guru paling banyak menciptakan pengalaman belajar. Karena itu perlakuan guru, interaksi yang diciptakan guru, pernyataan, respon atau hal-hal lain yang dilakukan guru merupakan sumber belajar bagi anak. Bagi banyak anak, guru adalah sebagai sumber

---

<sup>18</sup>Bryan, Janice Westlund dan Zella Luria, "*Sex-Role Learning: A Test of Selective Attention Hypothesis*", dalam *Child Development*, Volume 49, Maret 1978 (1):13-23. (Chicago: University of Chicago Press, 1978), hlm. 14. Anak-anak juga memegang kepercayaan mengenai peran-peran gender dengan sangat rigid. Dalam proses itu persetujuan guru pun merupakan cara yang paling efektif untuk mensosialisasikan peran gender pada anak. Dalam rangka sosialisasi nilai gender, guru merupakan sumber belajar dan model bagi anak dalam berimitasi dan identifikasi diri. Sikap dan perilaku gender guru sangat penting dalam memengaruhi dan mendekonstruksi gender anak. Lihat Kagan, Jerome, dan Cynthia Lang, *Psychology and Education: An Introduction* (New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc, 1984), hlm. 62.

informasi, model identifikasi, dan imitasi.<sup>19</sup>Peran tersebut semakin penting karena buku teks yang dipergunakan di sekolah masih banyak yang bias gender. Buku-buku teks di sekolah melalui kalimat dan gambar-gambarnya masih sering bias gender dengan memberikan keutamaan kepada laki-laki (patriarkhi). Buku ajar, begitu juga kurikulum, yang belum berdasarkan peran gender seimbang ini akan dapat menyebabkan perempuan tetap tidak mempunyai mentalitas yang produktif.<sup>20</sup>Informasi yang bias gender dalam jangka panjang memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Buku-buku teks yang dibaca dapat memengaruhi sikap dan opini anak. Kalimat-kalimat yang dibaca anak bisa berubah menjadi ideologi bila kelak ia dewasa.<sup>21</sup>Semua ini terjadi karena di setiap buku selain tujuan kurikuler juga terkandung tujuan kurikuler tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa. Karena itu guru disarankan dapat memilih buku yang tidak bias gender atau paling tidak dapat memberikan respons yang positif terhadap materi bias gender dalam buku-buku yang terpaksa dipergunakan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 64.

<sup>20</sup> Ace Suryadi dan Cecep Idris, *Kesetaraan Jender dalam Bidang Pendidikan* (Bandung: Genesindo, 2004), hlm. 163.

<sup>21</sup> Murniati, Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan, dalam Budi Susanto, Et. Al. (Ed.), *Citra Wanita dan Kekuasaannya, Seri Siasat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 28.

<sup>22</sup> Guru dan perangkat pendidikan di sekolah masih diwarnai oleh nilai gender tradisional. Akibatnya pengalaman belajar yang diciptakannya pun cenderung mengukuhkan nilai-nilai gender tradisional yang telah lebih dahulu disosialisasikan kepada anak. Sensitivitas dan kesadaran gender serta respon guru terhadap *hidden curriculum* yang bias gender pun tidak terjadi. Akibatnya, sosialisasi gender yang terjadi di sekolah hampir selalu merupakan pengukuhan nilai gender tradisional. Kurikulum yang digunakan oleh pendidik terbagi menjadi dua. *Pertama*, bersifat *overt*

*curriculum*, di mana dalam kurikulum ini semua unsur yang ada bersifat terbuka, dapat tergambar mulai dari tujuan pembelajaran, materi, dan topik-topik perkuliahan, bahan bacaan strategi pembelajaran dan evaluasi. *Kedua*, bersifat *hidden curriculum*,

## Konstruksi SKI MI

Sampailah pada pembahasan kontruksi Sejarah Kebudayaan Islam (untuk selanjutnya disingkat SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah (selanjutnya disingkat MI), sebagai fakta yang bisa disodorkan untuk didiskusikan lebih lanjut terhadap implementasi gender dalam pendidikan (Islam). Memilih SKI sebagai kajian tentu memiliki tantangan tersendiri dalam mengupas persoalan kesetaraan gender.<sup>23</sup>Mengingat, sejarah secara umum ternyata mengupas dominasi peran laki-laki ketimbang perempuan.Hingga perempuan sendiripun ketika ditanya tentang tokoh yang diidolaknya hanya menjawab tokoh laki-laki. Lantas, bagaimana dengan fakta yang termuat dalam SKI?

### 1. Bias Gender dalam Materi Pelajaran SKI Tingkat MI

Secara akumulasi prosentase dari kelas III hingga kelas VI ketokohan dan atau peran yang diasosiasikan kepada salah satu jenis kelamin terlihat tidak ada ada keseimbangan.Lebih jelasnya lihat di bawah ini:

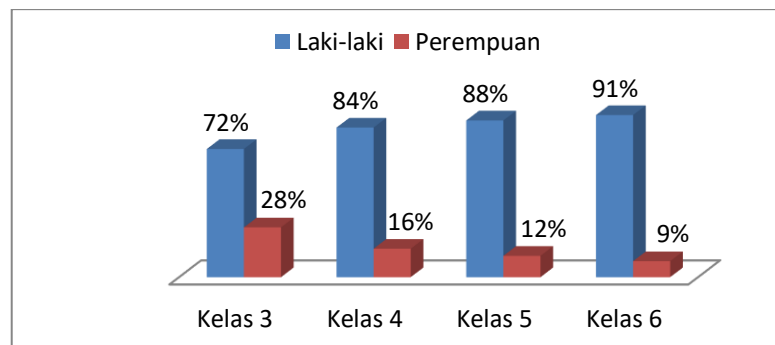
#### Grafik 1

#### Grafik Tokoh/peran dalam Materi

---

dimana kurikulum yang disampaikan oleh guru di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dipakai termasuk bahasa komunikasi yang digunakan.Kurikulum sesungguhnya tidak hanya menggambarkan dan mencerminkan sikap dan pandangan yang ada di kelas dan lembaga pendidikan, tetapi juga menggambarkan masyarakat dan bahkan negara mengenai isu-isu tertentu, termasuk isu gender. Achmad Muthali'in, *Bias Jender dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 95.

<sup>23</sup> Hasil kajian yang akan dipaparkan ini adalah hasil tesis penulis dengan judul Bias Gender dalam Buku Pelajaran SKI Tingkat MI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.



Kemudian, dalam narasi materi yang termasuk bias gender adalah:

a. Kelas III.

- 1) Pertama. Topik pelajaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Arab pra-Islam diperdapati sifat dan watak bangsa Arab pada sub pembahasan sifat dan watak tidak terpuji terjadi ketidakseimbangan dalam penulisan sejarah. Misal, penjelasan sifat dan watak tidak terpuji diperdapati *violence* dialami perempuan "dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup" dan memperistri perempuan bekas istri ayah". Padahal, dua item lainnya (menyembah berhala, berpesta pora dan mabuk-mabukan) hanya dijelaskan secara netral tidak ditemukan dalam kalimat penegasan atas nama jenis kelamin.
- 2) Kedua, pada topik pelajaran kerasulan Muhammad dengan sub pembahasan nabi Muhammad Saw. berdakwah, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada istilah *assabiqunal awwalun* (orang-orang yang bertama kali masuk Islam) terjadi marginalisasi, yakni hanya dua orang perempuan yang disebutkan lainnya laki-laki

b. Kelas IV

- 1) Pertama, kasus penentangan Abu Lahab pada topik pelajaran yang kedua. Yakni terjadi *stereotype* negatif terhadap laki-laki yang selalu menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. pada kasus tersebut Abu Lahab ditonjolkan namun tak pernah *digubris* bagaimana peran Istri Abu Lahab. Padahal Q.S *al-Lahab* secara jelas dimasukkan peran Istrinya.
- 2) Kedua. Ditemukan pula pada topik pelajaran ketiga dengan penggunaan kata "muslim": "Sebagai seorang muslim, tidak ada

teladan yang lebih baik kecuali Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan bermasyarakat, Nabi Muhammad Saw. memberikan contoh yang baik kepada kita semua". Kalimat "muslim" terjebak pada penggunaan kata bahasa Arab yang menunjukkan pada laki-laki dan sebagai antonimya adalah muslimah.

- 3) Ketiga, narasi paragraf yang dibangun dalam topik pelajaran yang ketiga ini terdapat perilaku Nabi Muhammad Saw. memperlakukan perempuan urusan dapur dan pasar. Untuk lebih jelasnya lihat teks yang dibawah ini: "Pernah suatu ketika Nabi Muhammad Saw. pulang pagi hari. Beliau tidak menemukan sesuatupun yang bisa dimakan. Yang mentah pun tida ada karena Aisyah belum pergi ke pasar. Nabi Muhammad Saw. kemudian bertanya: belum ada sarapan, ya Humaira? Humaira adalah panggilan untuk Aisyah. Aisyah menjawab, belum ada apa-apa ya Rasulluah. Nabi Muhammad Saw. kemudian berkata, jika demikian aku puasa saja hari ini". Rentan dipahami bahwa urusan dapur dan pasar adalah urusan (kewajiban) perempuan.

c. Kelas V

Kalkulasi data nama peran atau yang diasosiasikan pada salah satu jenis kelamin adalah sebagai berikut: pertama, laki-laki 149 kali (88%). Kedua, perempuan 21 kali (12%) dari jumlah keseleruhan 170 kali penyebutan nama, peran atau tokoh. Sukar untuk menentukan bias gender dalam materi kelas lima ini dikarenakan ketokohan yang dimunculkan hanya laki-laki. Memang, topik pelajaran kelas lima ini didominasi peperangan-peperangan di masa Rasul. Jadi, kalkulasi data perempuan yang menempati (12%) hanya diperdapat ketika topik pelajaran pembahasan akhir hayat nabi Muhammad Saw. Namun, terasa tidak adil juga karena sejarah memberikan penjelasan peran perempuan berkenaan topik pelajaran pada kelas lima sangat berpariatif.

d. Kelas VI

- 1) Pertama. Pada kelas enam ini terasa atmosfir penyebarluasan bias gender bahwa perempuan hanya 18 kali (12%) penyebutan nama perempuan dan bahkan berdasarkan penelusuran hanya sebagai

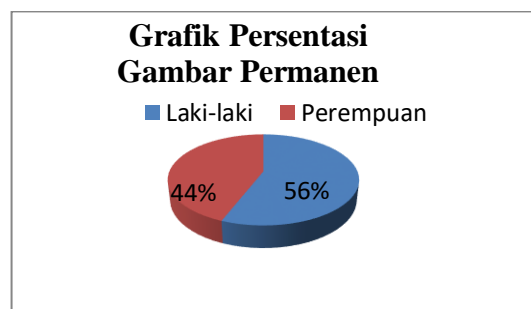
nomor dua untuk penyebutan nama istri-istri sahabat Nabi (laki-laki) yang dinarasikan. Namun, secara aktif berperan hanya Aisyah, itupun ketika perang saudara (perang jamal) antara pihak Ali dengan Aisyah dengan misi menindak lanjuti terbunuhnya *khalifah* Usman.

2) Kedua. Yang meresahkan adalah ketika pembahasan akhir dari pelajaran yakni tokoh-tokoh Islam Indonesia. Itu pun tak termuat biografi perempuan. Padahal, banyak deretan nama perempuan Islam Indonesia yang berjuang untuk mengangkat harkat martabat bangsa Indonesia.

## 2. Bias Gender dalam Gambar Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Urgensi gambar dalam buku pelajaran tingkat MI memiliki nilai plus dalam menstimulus akselerasi tercapai tujuan pembelajaran. Nilai plus yang dimaksudkan, mengingat usia anak tingkat MI dikategorikan masa anak-anak tengah yang notabeneanya skill dan penguasaan (kritik psiko-kognitif) memasuki tahap konkrit, pemahaman matematik dan lain sebagainya. Namun, dengan kondisi nyata yang diperdapatkan dalam buku pelajaran SKI MI masih diperdapati praktik bias gender. Lebih jelasnya disebutkan di bawah ini:

### a. Gambar Permanen



Maksud dari gambar permaen adalah gambar yang diperdapati pada setiap jenjang kelas. Guna akurasi data yang terjebak dalam bias gender, bisa diperhatikan sebagai berikut:



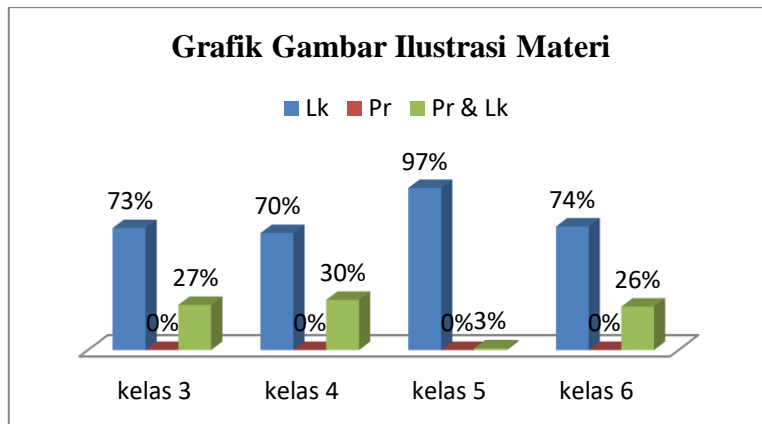
- 1) Pertama, laki-laki. Dalam gambar tersebut tindakan laki-laki yaitu: belajar, membaca, mendengarkan ceramah seorang guru atau kakek, dan bermain.
- 2) Kedua, perempuan. Belajar, membaca, mencium tangan seorang ibu atau guru.

Yang menarik di sini adalah: dalam gambar belajar atau membaca baik laki-laki maupun perempuan perbedaannya pada belajar kelompok (*group learning*) hanya divisualisasikan pada perempuan. Bisa diambil kesimpulan, bahwa gambar ini memberikan nilai *plus* atau pelabelan positif terhadap perempuan. Karena, praktik sosial diperdapati dalam belajar kelompok. Kemudian, untuk laki-laki diasosiasikan pada "senang bermain" dan perempuan tidak ditemukan praktik seperti. Satu sisi, bermain dilekatkan sama laki-laki melihat fenomena yang di sekitar (kritik *socio-game*). Di sisi lain, kondisi perempuan selalu dilekatkan dengan belajar dan taat pada ibu atau guru. Penulisan seperti itu, mengamini fenomena sosial yang sedang berkembang. Maka diperdapati kesesuaian dengan pandangan yang dilontarkan M. Agus Nuryatno<sup>24</sup> terhadap kritik idealisme dan pragmatisme pendidikan dengan melontarkan pertanyaan, apakah pendidikan akan lebih mempengaruhi realitas sosial atautkah realitas sosial yang akan lebih banyak mempengaruhi pendidikan?

#### b. Gambar Ilustrasi Materi Pelajaran

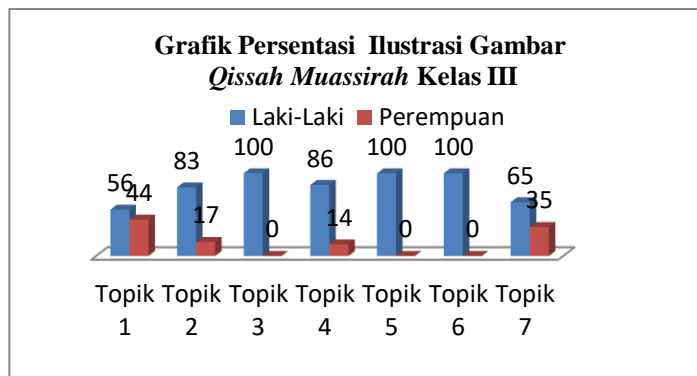
---

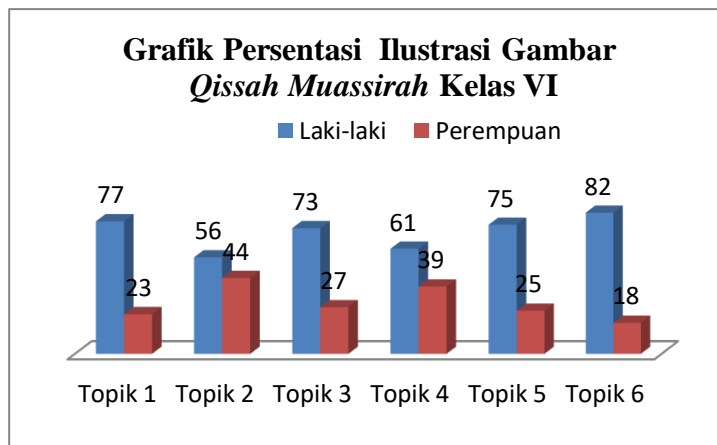
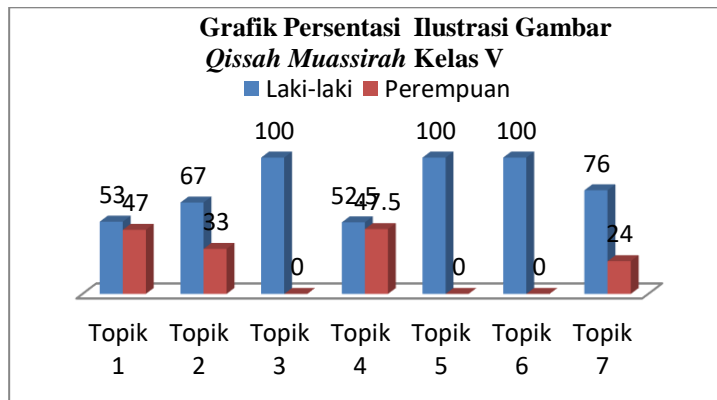
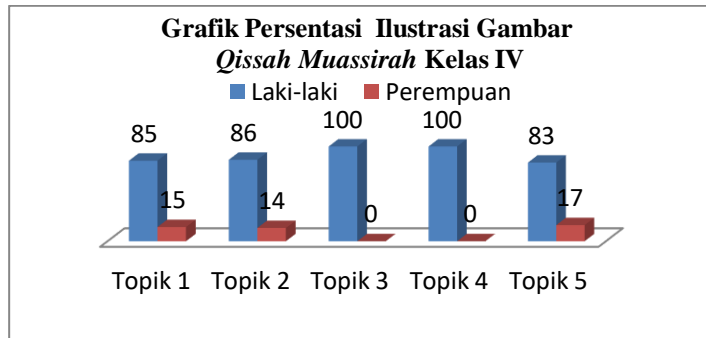
<sup>24</sup>M. Agus Nuryatno, "Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Pusaran Pragmatisme", dalam Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Pos-Modernisme: Telaah Pemikiran Tokoh Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), Cet. 1, hlm. 11-12.



Grafik di atas ada tiga kolom pertama warna hijau untuk laki-laki, warna merah untuk perempuan, dan warna hijau. Setiap kelas ternyata tidak ditemukan mengilustrasikan untuk gambar dikhususnya untuk perempuan. Perempuan hanya diperdapat ketika bergabung dengan laki-laki. Sedangkan gambar laki-laki diperdapat menempati di atas 70% hingga 97%.

c. Gambar *qissah mu'assirah*





Grafik persentasi mulai dari kelas tiga hingga kelas enam menempatkan perempuan dalam mengilustrasikan gambar selalu dominasi laki-laki. Alasan yang paling tepat adalah dalam rubrik yang bergambar tersebut hanya dinarasikan untuk peran laki-laki.

Sedangkan perempuan tidak pernah digubris perannya sama sekali. Kecuali hanya dua kali, seorang ibu dan seorang anak perempuan. Makanya, dalam mengilustrasikan gambar hanya mengikuti narasi yang ada. Sering kali, dalam topik pelajaran tidak diperdapat wajah perempuan.

### 3. Bias Gender dalam Rubrik Pelajaran SKI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah

Rubrik pelajaran sesuai dengan macam klasifikasiya yaitu *akhlaq mahmudah*, karakter bangsa, *qira'ah mu'assirah*, dan *qira'ah rasyidah*. Untuk klasifikasi *qira'ah rasyidah* tidak diperdapat khusus kelas tiga. Oleh karenanya, memuat sesuai dengan item klasifikasi tersebut telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Pada pembahasan *akhlaq mahmudah*, karakter bangsa dan *qira'ah mu'assirah*. Masih banyak diperdapat bias gender dalam menjabarkan materi sebagai bentuk pengayaan. Baik yang terjebak dalam struktur pemakaian istilah bahasa<sup>25</sup> maupun narasi yang hanya berorientasi pada laki-laki. Sebagai penyegaran untuk mengingat dalam pembahasan sebelumnya, diperdapat kata "muslim", "siswa", "suami menyuruh istri untuk menyiapkan makan". Dalam karakter bangsa, kelas enam memuat topik

---

<sup>25</sup>Pemakaian bahasa seperti pemahasan sebelumnya yaitu, kata muslim dan siswa. Maka penggunaan sturuktur bahasa pada domain kata ganti, diperdapai terjebak bias gender yang secera keseluruhan hanya diuntungkan kepada pihak laki-laki oleh Nasruddin Umar pembahasan pada bias dalam kata ganti (*dhamiri*). Nasruddin Umar menyebutkan bias gender dalam penafsiran teks dalam kajian tradisi Islam yang dapat ditelusuri dalam sepuluh macam. Pertama, pembakuan tanda huruf, tanda bacam dan *qira'at*. Kedua, pengertian kosa kata (*mufradat*). Ketiga, menetapkan rujukan kata ganti (*dhamiri*). Keempat, menetapkan batas pengecualian. Kelima, menetapkan arti huruf-huruf *'athf*. Keenam, bias dalam struktur bahasa Arab. Ketujuh, bias dalam kamus bahasa Arab. Kedelapan, bias dalam metode tafsir. Kesembilan, bias dalam pembakuan dan pembakuan kitab-kitab *fiqh*. Kesepuluh, bias dalam kodifikasi kitab-kitab hadist. Sebelas, bias riwayat-riwayat *israiliyyat*. Dua belas, bias berbagai mitos. Baca, Nasruddin Umar, "Metode Penelitian Bersfektif Gender tentang Literatur Islam" dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Siti Ruhaini Dzuhaytin, dkk. (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2002), Cet. I, hlm. 90-102

pelajaran tentang khalifah yang diasosiasikan jiwa kepemimpinan. Pembahasan tersebut rentan memiliki bias yang hampir dipahami khalifah dalam tataran normatif hanya untuk laki-laki bukan sebagai penggunaan struktur bahasa saja. Klaim kepemimpinan ketika tidak diulas secara komprehensif maka direkomendasikan untuk masa kini hanya pemimpin untuk laki-laki. Di sinilah urgensi nalar kritis yang seimbang melihat fenomena teks seperti penjelasan Nasruddin Umar.<sup>26</sup>

Dalam *qira'ah mu'assirah* yang diperankan hanya laki-laki (Pak Guru, Ahmad, Hasan, Abu, Huma, Dodo, Amin, Pak Budi, Pak Harun, Jahil, Ilham, seorang pengemis, Amir, Ustazd Fadil). Sedangkan perempuan hanya dua kali dalam penyebutan mulai dari kelas tiga hingga kelas enam yaitu Ibu dan Zahra. Makanya, timbul *guyonan* dalam benak pikiran peneliti. "jangan-jangan penulis buku SKI MI ini sudah tahu bahwa guru yang mengajar di SKI di Indonesia adalah perempuan? Sehingga tidak dibutuhkan lagi peran Ibu guru dalam rubrik. Atau "jangan-jangan penulis buku tahu betul hanya siswa laki-laki yang ada. Makanya, narasi dioreintasikan untuk 'itibar bagi laki-laki. tapi, itu adalah masa "bodoh".

Kemudian kita beranjak ke *qira'ah rasyidah* dengan bahasa sederhana *biografi mini*. Dengan kecermatan yang dimiliki peneliti seperti diulas pada pembahasan sebelumnya merekomendasikan hanya satu kali diperdapat cerita teladan yang mengangakat tentang perempuan yakni Maimunah *binti* al-Haris. Nama aslinya adalah Barrah *binti* al-Haris. Beliau juga termasuk istri Nabi yang beliau nikahi pasca umat Islam terbebas dari keterikatan perjanjian Hudaibiyah yang melarang untuk melaksanakan haji di Makkah, selebihnya hanya biografi laki-laki.

Tentu sangat menarik, jika membuka lembaran-lembaran sejarah akan peran perempuan sejarah Islam, berbagai anggapan berkeliaran bahwa perempuan masa Islam (masa Nabi dan Masa Sahabat) ditempatkan dalam rumah dan tidak bersentuhan dengan urusan publik. Ternyata, anggapan itu salah. Masa Nabi tentu tidak terelakkan dengan dinamika yang

---

<sup>26</sup>Nasruddin Umar mengatakan, bahwa kata khalifah dalam kamus *Lisan al-'Arab* hanya diperuntukkan untuk laki-laki (*al-Khalifatu la yakunu illa al-zduku*). *Ibid*, hlm. 97.

bergejolak dalam masyarakat Arab yang dikenal dengan perang. Perang, ternyata bukan hanya laki-laki saja yang berpartisipasi.

Melanjutkan tesis yang dikemukakan Asghar Ali Engineer<sup>27</sup> dalam karyanya *Pembebasan Perempuan*, sederetan nama menghiasi *kitab tarikh* (buku sejarah) Islam yang tidak ternapikan partisipasi perempuan dikala itu. Misalnya, perang Uhud ikut serta di dalamnya istri Nabi. Satu orang menggambarkan bahwa ia melihat Aisyah dan istri nabi yang lain membawa air untuk laki-laki di medan perang. Perempuan lain yang berada di kubu Islam disebutkan membawa pejuang yang terluka serta memindahkan yang mati dan terluka dari medan perang. Perempuan lain, misalnya Ummu Salim diperdapati membawa pisau. Ketika nabi menanyakan mengapa dia membawa pisau tersebut, dia menjawab agar dapat merobek perut musuh, nabi tersenyum kepadanya dan Rabi' *binti* Mu'adz. Rabi' *binti* Mu'adz membawa para syuhada dan yang terluka dari medan perang Uhud ke Madinah. Ummu Raqidah, memiliki paviliun untuk orang-orang yang terluka dimana dia mencuci dan membalut luka mereka dan Ummu Athiyah perempuan yang memasak untuk para prajurit di tujuh pertempuran.

Kemudian Asghar menyetengahkan kitab *Fath Khaibar* karya Abu Daud, diperdapati narasi yang diriwayatkan Abu Nu'aim bercerita bahwa perang Khaibar setengah lusin perempuan Madinah ikut tentara Islam. Nabi tidak mengetahui hal tersebut, dan ketika dia diberitahu dia marah dan berkata: "mengapa mereka ikut? Perempuan ini menimpali bahwa mereka membawa obat-obatan, dan mereka akan merawat, dan membalut tentara yang luka, mencabut panah dari tubuh tentara, mengatur mereka. Mendengar ini, nabi mengizinkan mereka untuk menemani tentara, dan ketika Khaibar ditaklukkan dia juga membagi harta rampasan kepada para perempuan ini.

Perang Khandak, Syafi'ah (bibi Nabi) hadir dalam perang. Di sana banyak perempuan dan anak-anak dikepung oleh Bani Quraidzah berketepatan tidak ada tentara yang melindungi mereka. Kemudian Syafi'ah

---

<sup>27</sup>Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Terj) Agus Nuryatno, (Yogyakarta: 2007), Cet. II, hlm. 265-279.

meminta Hassan bin Tsabit untuk membunuh tentara bani Quraidzah namun, Hassan ragu-ragu. Lalu Syafi'ah keluar dari benteng dan mengambil sebuah galah dari tenda dan membunuh tentara kafir tersebut.

Ummu Ammarah, perempuan yang tetap dalam peperang Uhud, ketika banyak sahabat laki-laki melarikan diri, dia melindungi nabi dengan sebuah pedang. Pada hari itu dia banyak menderita luka-luka di rangan dan di pundak. Beliau juga hadir dalam perang melawan nabi palsu "Musailamah" selama kekuasaan khalifah pertama, Abu Bakar. Dia terluka cukup serius dalam perang ini dan menderita dua belas luka.

Kemudian, masa penaklukan Syiria sederatan nama secara khusus oleh Baladhuri dalam kitabnya *Futuh al-Buldain* Ummu Hakim, Ummu Ammarah, Khaula, Lubna, dan Afira. Ummu Hakim diceritakan dia membunuh tujuh tentara Romawi sendirian dengan galah dari tendanya di dekat sebuah jembatan yang sekarang dikenal dengan jembatan Ummu Hakim dekat Damaskus. Perang Shiffin masa khalifah Ali *bin* Abi Thalib seperti Zarqa' dan Ummu Khair, berpartisipasi dalam perang. Bukan hanya itu memberikan inspirasi kepada para tentara dengan pidato mereka yang berapi-api. Quraisy Shihab<sup>28</sup> dalam salah satu makalahnya, menyebutkan akan peran partisipatif perempuan masa awal Islam dengan merujuk pada ahli hadist Imam Bukhori, ditemukan secara khusus membukukan bab-bab dalam kitab shahihnya tentang kegiatan kaum perempuan seperti "bab keterlibatan perempuan dalam Jihad, bab peperangan perempuan di lautan, bab keterlibatan perempuan merawat korban, dan lain-lain".

Masih penjelasan Quraisy, deretan nama perempuan dikenal dengan profesinya misalnya, perias pengantin (Ummu Salim *binti* Malhan), bidang perdagangan selain Khadijah *binti* Khuwailid ada Qailah Ummu Nabi Anmar yang datang kepada nabi meminta petunjuk-petunjuk bidang jual beli. Raitah, istri Abdullah *bin* Ma'ud sangat aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Asy-

---

<sup>28</sup>Quraisy Shihab, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam", dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar*, (Ed) Leis M. Marcoes-Natsir & Johan Meuleman, (Jakarta: INIS, 1993), hlm. 10.

Syifa', seorang perempuan yang pandai menulis ditugaskan oleh khalifah Umar bin Khattab sebagai petugas yang menangani pasar kota Madinah. Urusan sosial politik terkenal Ummu Hani' ketika memberi jaminan keamanan sementara kepada orang musyrik.<sup>29</sup>

Khusus untuk pembahasan tokoh-tokoh Islam di Indonesia, satupun tidak diperdapati pembahasan tokoh perempuan. Padahal seperti dijelaskan pada bab II banyak deretan nama perempuan sesuai dengan bidang masing-masing baik bergerak secara individu maupun bergerak secara lembaga atau organisasi.

#### Penutup

Fakta yang termuat dalam penulisan buku SKI tingkat MI di atas, tentu memberikan tepukan dada dan tarikan nafas pesimistik, akan percepatan sosialisasi gender. Terlebih sejarah memainkan peran herois tokoh, dan mengidolakan sosok. Menjadi corong inspiratif sekaligus refleksi dinamika yang terjadi pada masa lampau. Representasi SKI terlihat didominasi perjalanan panjang yang berjenis kelamin laki-laki. Ini tentu menjadi persoalan baru terhadap sosialisasi gender atau pengarusutamaan gender seperti kepres masa presiden Gus Dur. Padahal, seyogyanya 15 tahun sudah pasca dikeluarkan kepres tersebut masih saja ditemukan bias gender.

Kehebatan perempuan masa kini bukan seperti yang dituduhkan sebagian kalangan eksistensi perempuan adalah lemah, hanya mengandalkan perasaan, dan tepatnya perempuan ditempatkan pada tiga tempat (kamar, dapur, dan sumur). Alasan demikian tidak bisa dijadikan dasar pengembangan, karena mayoritas memandang perempuan itu hanyalah dengan dasar jenis kelamin. Padahal jenis kelamin itu adalah bawaan yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Ketika pembongkaran sejarah mulai dari Yunani, China kuno, India, dan Arab hingga masanya Nabi Muhammad sangatlah berbeda jauh. Normatif Islam menjadi tuntunan untuk mengembalikan idealnya manusia tanpa diskriminasi atas nama jenis kelamin.

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 10-15.



Lantas, ketika sejarah dikritik dengan pandangan yang berkesetaraan kenapa lagi diaosialisasikan dalam praktik pendidikan yang bermuatan bias gender? SKI MI seperti pembahasan sebelumnya, masih diperdapati praktik bias tumbuh subur. Padahal, sejarah memegang peran penting yang terus disosialisasikan pada generasi. Tentu dengan kondisi teoritis yang dibangun dengan praktik yang termuat dalam buku SKI MI, menjadi bagian kenyataan yang perlu dikaji ulang. Dengan refleksi kritis terhadap penulisan buku SKI MI harus berkesetaraan gender.

### **Penutup**

Eksistensi normatif-yuridis instruksi presiden (Inpres) nomor 09 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, masa almarhum Abdurrahman Wahid sebagai presiden Indonesia. Kemudian ditindakjuti dengan Suret Edaran Mentreri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah no: 050/1232/SJ tertanggal 26 Juni 2011. Petikan yuridis tersebut *legal standing* bagi keluasan peran perempuan yang selama ini belum disetuh dengan arif.

Gender dipahami sebagai relasi sosial yang dilekatkan publik terhadap suatu jenis kelamin. Ini terkadang menjadikan sebuah dilema sosial bagi kaum konservatif-tekstual, memahami bahwa perempuan hanya diletakkan "di bawah ketiak laki-laki" dan tidak sedikit diperdapati kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan dengan jargon "*semau gue*". Untuk mengakomodir tersebut, maka Pendidikan Islam memainkan peran penting sebagai percepatan pemaknan gender tersebut. Mengingat pendidikan Islam adalah ruh memanusiaikan manusia tanpa membeda-bedakan jenis kelamin.

### **Daftar Pustaka**

Ahmed, Leila, *Women and Gender in Islam & Historical Roots of a Modern Debate*, New Haven & London; Yale University Press, 1992.

*Abdul Gani Jamora Nasution*

Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Question, Uncommon Answer* (Oxford: Westview Press, 1994).

Bryan, dkk, "Sex-Role Learning: A Test of Selective Attention Hypothesis", dalam *Child Development*, Volume 49, Maret 1978, Chicago: University of Chicago Press, 1978.

Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan* (Terj) Agus Nuryatno, Yogyakarta: 2007.

Jerome, Kagan & Cynthia Lang, *Psychology and Education: An Introduction* (New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc, 1984).

Kandiyoti, Deniz, "Islam and Patriarchy: A Comparative Perspective" dalam Nikki R. Keddie & Beth Baron (ed), *Women in Middle Eastern History: Shifting Boundaries in Sex and Gender*, New Haven & London: Yale University, 1991.

Lau, Annie, "Gender, Power And Relationships Ethno-Cultural And Religious Issues" dalam Charlotte Burck Speed, And Bebe (ed), *Gender, Power, And Relationship* (London; Routledge, 1995).

Muawanah, Elfi, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Murniati, Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan, dalam Budi Susanto, Et.Al.(Ed.), *Citra Wanita dan Kekuasaannya, Seri Siasat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Muthali'in, Achmad, *Bias Gender dalam Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia + Tazzafa, 2009.

Nuryatno, M. Agus, "Urgensi Filsafat Pendidikan dalam Pusaran Pragmatisme", dalam Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Post-Modernisme: Telaah Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.

- Rodiah, dkk., *Studi Al-Quran: Metode & Konsep*, Yogyakarta; Elsaq Press, 2010.
- Schimmel, Annemarie, *My Soul is a Woman; The Feminine in Islam*, New York; Continuum, 1997.
- Shihab, Quraisy, "Konsep Wanita menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam", dalam *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian tekstual dan Kontekstual: Kumpulan Makalah Seminar*, (Ed) Leis M. Marcoes-Natsir & Johan Meuleman, (Jakarta: INIS, 1993).
- Suryadi, Ace & Cecep Idris, *Kesetaraan Jender dalam Bidang Pendidikan*, Bandung: Genesindo, 2004.
- Syaikh, Sa'diyya, "Transforming Feminisms: Islam, Women and Gender Justice" dalam Omid Shafi, *Progressive Muslim on Justice, Gender and Pluralism*, Oxford: One World, 2005.
- Umar, Nasruddin, "Metode Penelitian Berspektif Gender tentang Literatur Islam" dalam *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Siti Ruhaini Dzuhaytin, dkk., Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman; Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York; Oxford University Press, 1999.
- Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004.